

Spiritual Anak Usia Dini : Analisis Dokumen Kurikulum Raudhatul Athfal

***Muchammad Arif Muchlisin**¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Indonesia

*Email korespondensi: m.arif.muchlisin@unej.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2025	Diterima: 30 Mei 2025	Diterbitkan: 31 Mei 2025
----------------------	-----------------------	--------------------------

Abstract

Considering that early childhood spirituality has been recognized as one of the areas of development and educational context. While spiritual studies in the curriculum are still limited. Therefore, this paper aims to analyze the Raudhatul Athfal (RA) curriculum document in Indonesia to answer the research question of how the curriculum frames spirituality and identifies learning that supports spirituality. the results show that although the curriculum does not define the concept of spirituality explicitly, it is considered as the main goal and main ability that children must have in the curriculum. Regarding the learning approach, learning model, and learning method that supports spirituality, the findings show the absence of specific that can be applied to support spirituality. the implications of the analysis results highlight the importance of spirituality to be included in the RA curriculum explicitly.

Abstrak

Mengingat spiritual anak usia dini telah diakui sebagai salah satu area perkembangan dan konteks pendidikan. Sementara kajian spiritual dalam kurikulum masih terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menganalisis dokumen kurikulum Raudhatul Athfal (RA) di Indonesia untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana kurikulum membingkai spritual dan mengidentifikasi pembelajaran yang mendukung spiritual. hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum tidak mendefinisikan konsep spiritual secara eksplisit, namun dianggap sebagai tujuan utama dan kemampuan utama yang harus anak miliki dalam kurikulum. Mengenai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang mendukung spiritual, temuan menunjukkan tidak adanya yang spesifik yang dapat diterapkan untuk mendukung spiritual. Implikasi hasil analisis menyoroti pentingnya spiritual untuk dimasukkan dalam kurikulum RA secara eksplisit. Kata kunci: Spiritual; Kurikulum Raudhatul Athfal; Analisis dokumen

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah spiritual anak usia dini telah menjadi perhatian dan banyak diperbincangkan dalam forum ilmiah. Banyak narasi yang dikemukakan masih berhubungan dan dikaitkan dengan agama dan budaya tertentu (Adams et al., 2016). Di sisi lain, spiritual anak dihargai sebagai bagian aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan. Alasannya, anak memungkinkan dapat mengalami dan berpartisipasi dalam aktifitas spiritual (Benson et al., 2010). Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat pendidikan holistik perlu mengambil

peran untuk menawarkan dan memberikan pendidikan spiritual anak usia dini sesuai dengan budaya dan agama masing-masing (Giesenberg, 2007).

Indonesia memiliki banyak sekolah Islam pada tingkat anak usia dini. Tercatat, jumlahnya terdiri 31.103 sekolah (Kemdikdasmen, 2025). Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) dirancang tidak hanya untuk memenuhi perkembangan dan bertujuan pada pendidikan anak usia dini tapi memberikan pendidikan agama Islam secara komprehensif (Kementerian Agama, 2018). Gagasan spiritual anak dalam konteks Indonesia perlu untuk dinarasikan mengingat saat ini gagasan spiritual banyak dijelaskan oleh pandangan sekuler dan agama lain (Hill, 2013; Mata-McMahon et al., 2019). Indonesia perlu menjadi pioner dalam pendidikan keagamaan sesuai karakter moderat yang tertuang dalam kurikulum karena spiritual berkorelasi dengan pengembangan karakter (Zannatunnisya, Abdi Syahril Harahap, idar Parapat, 2024).

Penting untuk memahami konsep spiritual secara komprehensif agar tidak tercampur dengan konsep yang serupa yang membingungkan. Islam sebagai agama dan tradisi memiliki peran untuk mengambil perspektif untuk menkonseptualisasikan spiritual dan bagaimana merawatnya sejak usia dini. Sebab, spiritual kini telah diakui sebagai perkembangan anak dan memiliki kapasitas yang universal (Robinson et al., 2025). Dengan mengambil perspektif Islam khususnya dalam kurikulum RA, hasil penelitian akan bermanfaat dan berkontribusi besar terhadap konsep spiritual agar tidak tumpang tindih dengan perspektif yang lain.

Akhir-akhir ini, penelitian tentang spiritual dan pendidikan anak usia dini dalam konteks global selalu dikaitkan dengan agama dan budaya selain Islam (Hill, 2013). Ini berakibat pada banyaknya konsep spiritual yang cenderung menghargai tradisi agama tersebut dan mengabaikan pandangan agama lain (Bensaid, 2021). Kurikulum RA dapat menjadi pertimbangan pengembangan keilmuan spiritual dan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan untuk membantu mempromosikan budaya anak usia dini muslim Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana spiritual dinyatakan dalam kerangka kurikulum RA

Konsep Spiritual dalam berbagai perspektif telah dipahami sebagai keadaan batin yang damai, dan aman serta memiliki pengalaman dan hubungan dengan Tuhan dan alam (Mata-McMahon et al., 2020). Spiritual bersifat universal yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan bersifat relasional yang memberikan kemampuan untuk merasa terhubung dengan diri sendiri, orang lain, dunia (Robinson et al., 2025). Sedangkan pandangan lain, spiritual dimaknai sebagai kepribadian manusia yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan transenden (Mata-McMahon et al., 2020). Maksud transenden inilah yang berkaitan dengan Tuhan dan kepercayaan agama. Spiritual juga dapat diartikan suatu

kehidupan bawaan di dalam diri yang dipelihara melalui cinta, memfasilitasi koneksi dan hubungan, dan mengekspresikannya dengan cara-cara yang menakjubkan, penuh kegembiraan, dan kasih sayang (Mata-McMahon et al., 2019). Namun, beberapa pendapat sepakat konsep spiritual terbentuk dari keyakinan dan praktik keagamaan tertentu (Mata-McMahon et al., 2024). Meskipun ada banyak yang menyatakan agama dan spiritual merupakan konstruksi dikotomi.

Dalam tradisi Islam, mengajarkan bahwa spiritual adalah bagian dari agama. istilah spiritual disamakan dengan istilah ruh, batin, jiwa atau tubuh (Bensaid et al., 2014). Menurut Nasr, spiritual dimaknai sebagai dimensi batin yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat noemneal dan tak berwujud (Nasr, 2008). Spiritual juga diartikan sebagai fitrah manusia (sifat bawaan) yang dibentuk melalui proses refleksi batin, pengabdian kepada Allah, komitmen untuk beribadah, dan kepatuhan terhadap moralitas (Bensaid et al., 2014). Fitrah yang dimaksud secara primordia menyangkut monoterisme dalam bentuk potensi dan layaknya kertas putih dan kosong dari semua segala dosa (Ganjvar, 2019). Potensi ini menekankan pada keintiman terhadap Tuhan, pemurnian jiwa yang menghasilkan kesadaran positif tentang diri sendiri dan lingkungan dan memastikan motivasi yang kuat untuk melakukan kebaikan (Dasti & Sitwat, 2014). Islam menganggap spiritual adalah indikator kehidupan sejati yang tercermin dengan bagaimana berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam. Nabi dan Wali Allah menjadi kiblat bagaimana model spiritual yang sempurna dan sesungguhnya (Ganjvar, 2019).

Meskipun terjadi peningkatan dalam penelitian spiritual dalam keberagaman agama, banyak ukuran spiritual yang digunakan diarahkan pada ideologi dan kepercayaan tertentu (Hill, 2013). Temuan dari konteks global, penelitian terkini menjelaskan tentang pemahaman pendidik tentang spiritual (Mata-McMahon et al., 2020). Kemudian pendidikan spiritual anak juga telah dieksplorasi (Mata-McMahon et al., 2019). Praktik spiritual anak usia dini di sekolah dibahas secara rinci (Hudson, 2018). Penelitian lain tentang spiritual dari perspektif anak dari berbagai budaya dan agama telah diinvestigasi (Moore et al., 2012). Studi tentang pengembangan pengukuran spiritual telah dilakukan (Moore et al., 2016). Sayangnya, penelitian tentang spiritual dalam kurikulum anak usia dini masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian dan secara khusus bertujuan untuk menyelidiki spiritual dalam kerangka kurikulum pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurikulum anak usia dini dalam konteks Islam (Raudhatul Athfal) di Indonesia. Pertama, menyelidiki bagaimana konsep spiritual dinyatakan dalam kurikulum. Kedua, mengetahui pembelajaran yang

mendukung perkembangan spiritual. Secara khusus, pertanyaan penelitian dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep spiritual dalam kurikulum RA?
2. Bagaimana pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual ?

Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Menggunakan analisis dokumen untuk mengeksplorasi spiritual dalam kerangka kurikulum (Braun & Clarke, 2016). Proses kerja penelitian diawali dengan mengumpulkan dokumen kurikulum RA.

Tabel 1. Dokumen Kurikulum Raudhatul Athfal

No	Jenis dokumen	Tahun
1	Pedoman Implementasi kurikulum Raudhatul Atfhfal (Keputusan Menteri Agama No 792)	2018
2	Pedoman implementasi kurikulum Merdeka di Madrasah (Keputusan Menteri Agama No 347)	2022
3	Pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (Keputusan Menteri Agama No 450)	2024
4	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3331)	2021

Data yang telah dikumpulkan dinalisis dengan analisis konten untuk memahami makna teks secara sistematis. Selain itu, analisis teks interpretasi dilakukan untuk membantu menggali makna yang terkandung dalam teks. Praktisnya, teks yang dipilih kemudian dibuat kategori atau kode lalu dianalisis dengan meninjau hubungan dalam setiap kode (Braun & Clarke, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spiritual dalam Kurikulum Raudhatul Athfal

Kurikulum Raudhatul Athfal menyebutkan istilah spiritual sebagai kecerdasan yang harus dikembangkan pada anak usia dini bersama dengan kecerdasan yang lainnya (misalnya daya pikir, daya cipta,dan emosi) (Kementerian Agama, 2018). Namun, ketidakjelasan mengenai apa yang dimaksud dalam kurikulum tersebut. Dokumen kurikulum menyebutkan spiritual mengacu pada kecerdasan sebagai salah satu area fokus pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak usia dini (Kementerian Agama, 2018).

Dokumen kurikulum menyebutkan bahwa RA menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi, nilai-nilai spiritual keislaman. Teks ini menyebutkan karakteristik Lembaga RA untuk menjadi pembeda dengan Lembaga PAUD secara umum (Kementerian Agama, 2018). Dokumen kurikulum menyatakan standar mutu RA berada pada nilai-nilai keagamaan yang dimiliki seluruh komponen RA termasuk guru, orang tua, dan lingkungan. Lembaga RA tidak hanya berperan dalam Pendidikan anak usia dini secara umum tapi secara khusus juga menjadi Pendidikan moral dan menanamkan nilai islam sejak dini (Kementerian Agama, 2018). Dokumen tersebut mengindikasikan bahwa spiritual memiliki nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. Oleh karena itu, dokumen kurikulum memaknai spiritual adalah suatu karakteristik Lembaga RA yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Sayangnya, tidak ada penjelasan lebih lanjut apa saja nilai spiritual yang dimaksud.

Dokumen kurikulum juga menekankan prinsip pengembangan kurikulum RA yang salah satunya adalah membentuk sikap spiritual dan sosial. Prinsip ini dinyatakan paling awal dan dilanjutkan dengan prinsip menimbang aspek fitrah, tumbuh kembang anak, potensi yang dimiliki, bakat minat anak, dan karakteristik anak (Kementerian Agama, 2018). Dokumen juga menyatakan prinsip lainnya seperti prinsip holistik integratif, belajar melalui bermain, mempertimbangkan anak berkebutuhan khusus, berkesinambungan dari usia 0-6 tahun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sosial budaya (Kementerian Agama, 2018). Dokumen kurikulum mengisyaratkan bahwa spiritual dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang perlu dibentuk sejak dini. Sikap inilah yang menjadi prinsip pengembangan kurikulum RA bersama dengan sikap sosial. Sikap ini didefinisikan sebagai perilaku yang menggambarkan sikap dari cerminan iman dan takwa, hidup dengan sehat, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir dan bersikap kreatif tinggi, penuh percaya diri, disiplin, mampu mandiri, saling peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, santun dalam berinteraksi dengan orang lain di manapun (Kementerian Agama, 2018).

2. Pembelajaran yang mendukung Spiritual

Dokumen kurikulum menyatakan ada tiga pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak usia dini diantaranya pendekatan Islami, pendekatan saintifik, dan pendekatan kontekstual (Kementerian Agama, 2018). Namun, pendekatan tersebut tidak menjelaskan spiritual secara spesifik. Dokumen juga menyebutkan model pembelajaran yang dapat dipilih untuk mendukung spiritual anak diantaranya model kelompok, sentra, area, dan sudut. Namun, tidak ada penjelasan model pembelajaran yang sesuai untuk spiritual anak secara eksplisit. Dokumen kurikulum menyatakan metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk mendukung spiritual anak diantaranya bercakap-cakap, kisah,

perumpamaan, Latihan dan pengalaman, menghafal, hikmah dan nasehat, *targhib* dan *tarhib*. Namun metode pembelajaran yang dituliskan tidak ada yang spesifik untuk mendukung spiritual (Kementerian Agama, 2018).

Tujuan dari studi ini adalah mengetahui apakah spiritual termasuk dalam kurikulum RA. Pertama, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kurikulum tidak secara komprehensif mendefinisikan konsep spiritual. Meskipun spiritual disebutkan dan dilihat sebagai kecerdasan, sikap, dan memiliki nilai yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, kurikulum tidak menjelaskan definisi yang jelas tentang spiritual. Di sisi lain, beberapa literatur berpendapat perlunya mendefinisikan spiritual karena masih kurangnya konsensus tentang apa itu spiritual (Robinson et al., 2025). Konsep spiritual ditemukan dalam literatur sebagai hubungan, praktik kebaikan, membuat makna, Tuhan dan agama, kesadaran diri, perhatian dan kehadiran serta sifat bawaan, interaksi dengan perasaan batin (Mata-McMahon et al., 2020).

Kedua, berkenaan dengan pembelajaran yang mendukung spiritual, kurikulum tidak secara eksplisit menyebutkan spiritual dalam pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Spiritual tidak ditekankan dalam proses pembelajaran. Namun, jika mengacu istilah spiritual dalam kurikulum, spiritual adalah suatu kapasitas yang dimiliki anak dan potensi untuk dikembangkan dengan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang ada. Khususnya spiritual dalam Islam, kurikulum menyoroti pentingnya anak usia dini memiliki spiritual Islami. Hasil studi banyak mengungkapkan melalui pendidikan agama, budaya, moral, nilai, dan etika yang dibantu dengan kisah atau cerita dapat digunakan untuk memfasilitasi spiritual anak. Meskipun banyak menyarankan spiritual perlu diajarkan secara eksplisit dan terfokus layaknya seperti perkembangan anak yang lain (Robinson et al., 2025).

Pendekatan yang diterapkan untuk mendukung spiritual banyak menggunakan pendekatan Montessori dan Reggio Emilia. Sayangnya, ada beberapa praktik yang terkait dengan agama dan kepercayaan selain Islam misalnya *Godly play* (Robinson et al., 2025). Sementara pendekatan pembelajaran dari perspektif Islam sendiri masih jarang. Hal ini berimplikasi pada pentingnya menerapkan pendekatan pembelajaran dari perspektif Islam dan menyesuaikan dengan kebutuhan akan pentingnya spiritual anak usia dini. Islam dan spiritual saling berkaitan erat. Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini memiliki peluang untuk memelihara dan memupuk spiritual anak dengan pendekatan dan prinsip sesuai ajaran Islam sendiri. Pendidikan agama Islam anak usia dini perlu mengarahkan orientasi pembelajaran dan tujuan pembelajaran kepada perkembangan spiritual. Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang melebur dengan agama yang

berbasis kearifan lokal menjadi kurikulum yang potensial untuk mengembangkan spiritual anak.

KESIMPULAN

Konsep spiritual dalam kerangka kurikulum Raudhatul Athfal masih belum jelas. Definisi yang ada masih membutuhkan penafsiran dan masih tumpang tindih dengan konsep lainnya. Namun spiritual dalam konteks kurikulum RA dapat dipahami sebagai suatu kecerdasan, memiliki nilai, dan sebuah sikap atau perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan keimanan yang dapat dikembangkan sejak usia dini. Pendekatan, model, dan metode pembelajaran tidak menyatakan spesifik mendukung perkembangan spiritual. Namun, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang dipilih dan dapat digunakan dan menjadi peluang dan kesempatan untuk mengembangkan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Bull, R., & Maynes, M. L. (2016). Early childhood spirituality in education: Towards an understanding of the distinctive features of young children's spirituality. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(5), 760–774. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>
- Bensaid, B. (2021). An overview of muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Bensaid, B., Machouche, S. B. T., & Grine, F. (2014). A Qur'anic framework for spiritual intelligence. *Religions*, 5(1), 179–198. <https://doi.org/10.3390/rel5010179>
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., Rude, S. P., Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2010). *Spiritual Development in Childhood and Adolescence : Toward a Field of Inquiry Spiritual Development in Childhood and Adolescence : Toward a Field of Inquiry*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). (Mis) conceptualising themes , thematic analysis , and other problems with Fugard and Potts ' (2015) sample-size tool for thematic analysis. 5579(June). <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1195588>
- Dasti, R., & Sitwat, A. (2014). Development of a Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS). *Journal of Muslim Mental Health*, 8(2), 47–67. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0008.204>
- Ganjvar, M. (2019). Islamic Model of Children's Spiritual Education (CSE); its influence on improvement of communicational behaviour with non-coreligionists. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(2), 124–139. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254>
- Giesenberg, A. (2007). *The Phenomenon of Preschool Children's Spirituality*. 1–464.
- Hill, P. (2013). Measurement assessment and issues in the psychology of religion and spirituality." In Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality. In E. by R. P. and C. Park. (Ed.), Guilford Press.
- Hudson, J. (2018). *Nurturing Young Children's Spirituality in Early Years Practice in England Jane Hudson*. September, 1–193.

- Kemdikdasmen. (2025). *JUMLAH DATA SATUAN PENDIDIKAN (PAUD)*.
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud/000000/0/jf/34/all>
- Kementerian Agama. (2018). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*.
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Hossain, S. (2024). How U.S. Early Childhood Educators Understand Children's Spirituality: A Framework of Essence, Origin, and Action. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s10643-024-01642-8>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2019). Early childhood educators' perceptions of nurturing spirituality in secular settings. *Early Child Development and Care*, 189(14), 2233–2251. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445734>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2020). Connections, Virtues, and Meaning-Making: How Early Childhood Educators Describe Children's Spirituality. *Early Childhood Education Journal*, 48(5), 657–669.
<https://doi.org/10.1007/s10643-020-01026-8>
- Moore, K., Gomez-Garibello, C., Bosacki, S., & Talwar, V. (2016). Children's spiritual lives: The development of a children's spirituality measure. *Religions*, 7(8), 1–11.
<https://doi.org/10.3390/rel7080095>
- Moore, K., Talwar, V., & Bosacki, S. (2012). Canadian children's perceptions of spirituality: Diverse voices. *International Journal of Children's Spirituality*, 17(3), 217–234. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2012.742040>
- Nasr, S. H. (2008). *"The Quran as the Foundation of Islamic Spirituality" in Book Islamic Spirituality Foundations*.
- Robinson, C., Hyde, B., Forlin, C., & Best, M. (2025). The experience and expression of spirituality in childhood: A systematic review and qualitative synthesis of the literature. *Journal for the Study of Spirituality*, 0(0), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/20440243.2025.2475058>
- Zannatunnisya, Abdi Syahril Harahap, idar Parapat, A. R. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 624–634.